

POTENSI PENANGKARAN ANGGREK TERPADU DAN MODERN SEBAGAI UPAYA KONSERVASI FLORA LANGKA BERBASIS MASYARAKAT DI ZONA PENYANGGA TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

Anggi Presti Adina, Agung Kurniawan, Miftahurrohmah

Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan
Manajemen, Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Taman nasional harus mampu memanfaatkan segala bentuk sumberdaya alam hayati didalamnya dan bernilai tinggi agar dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Namun, masih banyak program pemberdayaan masyarakat yang belum mencapai tujuan maksimal yaitu menjadikan masyarakat sekitar mandiri dan mengurangi ketergantungannya terhadap hasil hutan di dalam kawasan konservasi. Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) yang kaya akan keanekaragaman anggreknya termasuk jenis-jenis yang langka, telah mengembangkan program rumah penangkaran anggrek di areal zona penyangganya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola pengelolaan penangkaran anggrek di Kecamatan Sumur TNUK dan menentukan nilai Willingness To Pay (WTP) terhadap keberadaan penangkaran anggrek terpadu dan modern. Pengumpulan data dilakukan selama 2 hari melalui wawancara mendalam dengan Staf TNUK Seksi Wilayah Sumur dan ketua kelompok penangkaran anggrek. Sedangkan Willingness To Pay (WTP) pengunjung potensial didapatkan melalui penyebaran kuesioner terhadap 30 orang responden. Penggunaan analisis WTP dilakukan guna mengetahui sejauh mana responden baik yang sudah pernah berkunjung ke TNUK atau yang belum dapat menerima kehadiran penangkaran anggrek terpadu dan modern ini dibarengi dengan konsekuensi biaya yang dihadirkan berupa tiket masuknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini belum banyak memberikan hasil yang nyata karena masih bersifat konvensional, belum dipasarkan, dan sedikit menyerap tenaga kerja. Sehingga diperlukan pengembangan penangkaran anggrek yang terpadu dan modern agar dapat memberikan manfaat baik ekonomi dan ekologi yang lebih optimal. Hasil analisis WTP menunjukkan bahwa kehadiran penangkaran yang terpadu dan modern dapat diterima dengan baik ditengah masyarakat.

kata kunci: pemberdayaan masyarakat, penangkaran anggrek terpadu dan modern, Willingness To Pay (WTP)

ABSTRACT

National park must be able to use all forms of its natural resources for the prosperity of the local people. However, there were still many community empowerment programmes that had not met their objectives, that is to achieve a self-reliant and reduce their dependence on forest products within conservation area. Ujung Kulon National Park (UKNP) is rich in orchid diversity, including rare orchids. The National park had developed an orchid cultivation house in its buffer zone area. The objectives of this research were to identify the management pattern of the orchid breeding house and to determine the value of Willingness To Pay on the existence of an integrated and modern orchid cultivation houses. Data were collected through key informant interviews with one staff from the national park and the head of the orchid house. Willingness To Pay (WTP) was determined through questionnaires to 30 respondents. WTP was used to determine the extent to which respondents who had already or had not been to UKNP were willing to accept the presence of an integrated and modern orchid cultivation house. Results of the research showed that the orchid house was still conventional, lack of market, and absorbed very little labours. Therefore an integrated and modern orchid cultivation house was required to provide optimum economic and ecological benefits. Results of the WTP indicated that the presence of this breeding were well received in the community.

keywords: community empowerment, integrated and modern orchid cultivation, Willingness To Pay (WTP)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) adalah taman nasional tertua di Indonesia yang terletak di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dan merupakan kawasan konservasi yang telah dikenal dunia sebagai habitat terakhir Badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*). Taman nasional ini juga menyandang status sebagai Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) UNESCO yang mengindikasikan pentingnya Taman Nasional Ujung Kulon untuk terus dilestarikan sebagai warisan manusia dunia (1). Sebagai sebuah kawasan konservasi yang memiliki nilai nasional dan internasional yang tinggi, TNUK wajib mempertahankan keanekaragaman plasma nutfah dan habitat berbagai jenis flora dan fauna yang ada di dalamnya, terutama yang bersifat langka dan endemik.

Keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi hanya akan terwujud ketika tercapai keseimbangan fungsi ekologis, ekonomis dan sosial (2). Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian di beberapa kawasan konservasi baik di Indonesia maupun di dunia (3) yang menyimpulkan bahwa kelestarian hutan membutuhkan skema pengelolaan multi-pihak atau lebih dikenal dengan istilah manajemen kolaborasi. Salah satu bentuk skema untuk mewujudkan keseimbangan fungsi tersebut adalah pemberdayaan masyarakat (4).

Pasal 37 ayat 1 dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yang diarahkan dan digerakkan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan berdaya guna dan berhasil guna (5). Hal ini sejalan dengan paradigma baru pengelolaan taman nasional yang mengedepankan kesejahteraan manusia, terutama masyarakat sekitar kawasan dengan mengurangi ketergantungan kepada eksploitasi sumberdaya hutan secara langsung. Salah satu upaya kemitraan yang telah dikembangkan TNUK dengan masyarakat adalah penangkaran anggrek di Desa Kertajaya Kecamatan Sumur yang merupakan salah satu desa yang terletak di zona penyangga TNUK. Taman Nasional Ujung Kulon sendiri memiliki 87 jenis anggrek dan diantaranya terdapat jenis-jenis yang langka (6).

Anggrek dikenal sebagai tanaman hias populer yang dimanfaatkan bunganya karena sangat indah dan variasinya hampir tidak terbatas. Indonesia memiliki kekayaan jenis anggrek yang sangat tinggi, terutama anggrek epifit yang hidup di pohon-pohon hutan, dari Sumatera hingga Papua (7). Menurut (8), Indonesia diperkirakan memiliki lebih dari 5000 jenis anggrek alam. Keragaman tersebut merupakan potensi yang terpendam untuk dijadikan sesuatu yang nyata dapat dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rumah penangkaran anggrek yang dikembangkan oleh pengelola TNUK bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar masyarakat tak lagi mengambil anggrek atau hasil hutan lainnya secara langsung dari hutan di dalam kawasan. Sayangnya, setelah tiga tahun berdiri, tujuan awal penangkaran kurang tercapai maksimal karena baru mampu menyerap sedikit tenaga kerja dan belum dipasarkan serta dipromosikan secara maksimal.

Rumusan Masalah

Ketergantungan tinggi terhadap hasil hutan masih menjadi masalah klasik pengelolaan taman nasional sampai saat ini (3). Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan menjadi agenda penting dalam pengelolaan kawasan konservasi. Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan konservasi saat ini, dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, dalam rangka: 1) melakukan upaya-upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, 2) meningkatkan ekonomi masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar melalui pendayagunaan potensi yang ada, 3) menggali, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang mendukung upaya-upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (9). Pasal 236 dalam (10) menyatakan bahwa wilayah kerja pemberdayaan masyarakat terbatas pada wilayah di sekitar kawasan konservasi atau dikenal sebagai zona penyangga. Oleh karena itu, zona penyangga taman nasional menjadi penting sebagai area kerja untuk program pemberdayaan masyarakat yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dengan dukungan dan perhatian penuh dari pengelola.

Menurut (11), sangatlah penting untuk melakukan pemanfaatan potensi kawasan berupa sumberdaya alam guna kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat. TNUK memiliki koleksi tanaman hias anggrek yang cukup banyak dan bernilai ekonomi tinggi. Sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat di zona penyangga, TNUK telah mengembangkan rumah penangkaran anggrek

yang didirikan di samping kantor Seksi Pengelolaan Kecamatan Sumur yang dikelola oleh masyarakat setempat. Pengembangan kegiatan penangkaran anggrek ini diharapkan dapat menunjang kegiatan konservasi anggrek TNUK di luar habitat aslinya (konservasi ex-situ). Sayangnya sampai saat ini, rumah penangkaran tersebut belum berhasil mencapai tujuan maksimal, baik dalam hal pemberdayaan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Padahal upaya ini memiliki potensi yang sangat besar baik untuk pelestarian spesies maupun untuk peningkatan perekonomian masyarakat setempat seperti ditemukan pada beberapa taman nasional lainnya.

Masyarakat di sekitar Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) menanami lahan rehabilitasi (tetelan) menjadi hutan kebun industri (*agro forest industry*) yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar TNMB serta mengurangi ketergantungan terhadap hasil hutan dalam TNMB (12). Pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan anggrek sebagai fokus utama kegiatan juga banyak dijumpai, sebagaimana di Pulau Umang yang memanfaatkan penangkaran anggrek sebagai salah satu objek wisata bagi wisatawan yang singgah kesana (13). Penangkaran anggrek di sekitar taman nasional yang bertujuan untuk peningkatan ekonomi dapat dijumpai di Taman Nasional Ranomafana di Madagaskar (14). Taman nasional ini merupakan situs anggrek langka dan sangat berharga. Penangkarannya dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa kolektor anggrek dan wisatawan akan bersedia untuk membeli tanaman untuk dibawa pulang sebagai souvenir. Lokasi penangkaran anggrek ini adalah di pintu masuk taman nasional.

Penangkaran anggrek di Kecamatan Sumur memiliki potensi yang besar jika merujuk pada keberhasilan di TNMB dan terutama di Taman Nasional Ranomafana. Beberapa bahan pertimbangan adalah: 1) TNUK memiliki keragaman spesies anggrek; 2) kecamatan Sumur terletak di zona penyangga; dan 3) Kecamatan Sumur merupakan pintu masuk menuju berbagai obyek wisata penting di TNUK yang banyak dikunjungi. Oleh karena itu, rumah penangkaran anggrek di Sumur dapat diarahkan untuk menjadi sebuah penangkaran yang terpadu dan modern yaitu yang memiliki sistem pengelolaan dengan struktur dan organisasi yang jelas, sistem pembagian kerja yang jelas, terintegrasi, komunikasi yang erat antar stakeholders, serta modernisasi teknik penanaman, bangunan, sarana-prasarana, dan sistem promosi dan pemasaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pengelolaan penangkaran anggrek di TNUK yang dapat diterapkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan konservasi flora langka?
2. Bagaimana potensi pasar keberadaan penangkaran anggrek terpadu dan modern di zona penyangga TNUK?

Tujuan

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan alasan mendasar mengenai model penangkaran anggrek di TNUK yang dapat mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dan sekaligus upaya konservasi flora langka. Tujuan umum ini didapat dengan menetapkan beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Mengidentifikasi pola pengelolaan penangkaran anggrek di Kecamatan Sumur.
2. Menentukan nilai *Willingness To Pay* (WTP) terhadap keberadaan penangkaran anggrek terpadu dan modern.

Manfaat

Artikel ini akan sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki perhatian lebih terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan konservasi, terutama di TN. Terlebih lagi, saat ini Indonesia yang kaya akan sumberdaya dan kawasan konservasi masih saja sering bergelut dengan masalah masyarakat sekitar kawasan konservasi yang rentan akan kemiskinan, rendahnya pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Artikel ini diharapkan dapat membuka wawasan mereka yang membacanya agar dapat terus kreatif mencari bentuk-bentuk pengelolaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai efektifitas pengelolaan kawasan secara beriringan.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kertajaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Pengambilan data dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 13 dan 14 November 2010.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dipakai dalam pengambilan data adalah kamera dan kuisisioner panduan wawancara.

Jenis Data yang Dikumpulkan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari pihak pengelola TNUK dan pengelola penangkaran anggrek yang terdiri dari sejarah penangkaran, fasilitas, tujuan pendirian, jumlah spesies yang ditangkarkan, upah pekerja, pembagian kerja, sarana-prasarana, dan kendala yang dihadapi selama penangkaran berlangsung. Sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh dari responden yaitu WTP tiket masuk ke rumah penangkaran anggrek dengan konsep terpadu dan modern.

Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara intensif dengan informan kunci yaitu pengelola TNUK yang diwakili oleh staf Seksi Wilayah III Sumur dan pengelola penangkaran anggrek, dan wawancara dengan masyarakat dan responden sebanyak 30 orang yang dipilih secara acak,

baik yang sudah pernah berkunjung ke TNUK atau belum untuk menilai *Willingness To Pay* terhadap keberadaan penangkaran anggrek terpadu dan modern. Pemilihan responden menggunakan kriteria usia minimal 17 tahun. Semua data diolah secara deskriptif kemudian dianalisis dengan metode yang sesuai.

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan *Willingness To Pay* calon pengunjung terhadap pengembangan penangkaran anggrek TNUK yang terpadu dan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penangkaran Anggrek di Kecamatan Sumur TNUK

Menurut (15), seperti konservasi tumbuh-tumbuhan pada umumnya, konservasi anggrek dapat dilaksanakan melalui cara *ex-situ* yaitu penangkaran. Penangkaran anggrek yang terletak tepat di depan kantor seksi pengelolaan Kecamatan Sumur baru didirikan tahun 2007 (Gambar 1). Pertama kali penangkaran anggrek ini didirikan, hanya 7 spesies yang ditangkarkan. Seiring berjalannya waktu, sampai saat ini sudah ada 58 jenis yang ditangkarkan disini (Ibu Wagiah, Ketua kelompok penangkaran anggrek Kecamatan Sumur, 14 November 2010, komunikasi pribadi). Sebanyak 17 jenis didatangkan dari Pulau Peucang dan 41 jenis lainnya didapatkan dari kawasan lain di TNUK. Anggrek favorit yang banyak ditangkarkan sampai saat ini adalah anggrek bulan selain anggrek endemik TNUK yaitu (*Dendrobium muctabile*). Anggrek bulan juga merupakan bunga pesona bangsa Indonesia. Sebagai media tanam, digunakan areng, pakis batang dan bubuk, serta tanah.



(a) (b) (c)

Gambar 1. (a) Jenis-jenis anggrek di TNUK; (b) Anggrek yang ditangkarkan; (c) Anggrek bulan yang banyak dicari oleh peminat anggrek.

Upaya penangkaran anggrek yang sudah berjalan selama 3 tahun terakhir ini sayangnya belum banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat setempat. Sampai saat ini, pengelolaan dilakukan oleh 5 orang ibu-ibu yang memiliki tugas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

yang dilakukan bergiliran setiap pagi dan sore. Satu orang sebagai ketua dan 4 orang anggota yang memiliki tugas di seksi penanaman dan penyiraman, seksi pemisahan anakan, seksi pemberian obat dan pupuk dan seksi perawatan berkala.

Tujuan awal pendirian penangkaran anggrek ini adalah sebagai upaya meningkatkan kepedulian masyarakat agar tidak merusak hutan dan mengurangi ketergantungan terhadap hutan dalam kawasan (Ibu Wagiah, Ketua kelompok penangkaran anggrek Kecamatan Sumur, 14 November 2010, komunikasi pribadi). Selain tujuan tersebut, tujuan yang berkaitan dengan konservasi adalah melestarikan tanaman anggrek yang ada di kawasan TNUK. Sebagai pendukung terciptanya tujuan ini, maka digelontorkanlah sejumlah dana guna insentif masyarakat yang telah berperan aktif terhadap penangkaran ini, yaitu sebesar Rp 450.000,-/bulan/orang dengan rincian Rp 300.000,- dana dari TNUK dan Rp 150.000,- dana dari pemda.

Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan penangkaran anggrek

Penangkaran anggrek yang baru berdiri 3 tahun ini tentunya tak lepas dari segala kendala yang menaunginya. Harapan agar penangkaran anggrek tersebut dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap hutan nampaknya tak terlalu besar, karena setelah tiga tahun berdiri, hanya 5 orang pekerja wanita saja yang berhasil diserapnya. Hal ini disebabkan banyak sekali faktor, salah satunya adalah keterbatasan dana, pengetahuan, dan teknologi.

Rumah penangkaran anggrek tersebut begitu sederhana dan tradisional, bahkan tak ada kegiatan *breeding* anggrek dan hanya sekedar dilakukan pemisahan. Akibatnya, semua tergantung kemurahan alam, jika cuaca bagus, hasil anggrek rumah penangkaran juga bagus, namun jika musim tak menentu seperti sekarang ini, anggrek yang dihasilkan sebagian besar layu dan mati karena adanya serangan hama keong kecil serta kelebihan suplai air dari hujan. Kendala lain adalah peralatan yang digunakan terkadang tidak memadai. Hal ini diperparah oleh minimnya perhatian dari masyarakat. Karena terbiasa hidup menyatu dengan alam, maka penangkaran anggrek ini bukan hal yang dapat menyita perhatian mereka lagi. Alhasil, banyak warga yang malas untuk turut berperan serta dalam penangkaran anggrek yang masih pendek siklus hidupnya tersebut.

Anggrek-anggrek hasil rumah penangkaran ini juga belum dipasarkan. Media informasi untuk pemberitaan mengenai rumah penangkaran ini juga masih minim. Selain belum ada izin untuk penjualan hasil anggrek yang telah ditangkarkan, pengelola juga menyatakan banyak anggrek yang sebenarnya tidak layak jual, karena bunganya kecil-kecil dan tidak terlalu bagus atau segar. Pengetahuan mengenai media tanam yang paling cocok untuk anggrek juga masih sangat kurang, sehingga mereka banyak mencoba berbagai media tanam.

Sebenarnya sudah banyak lembaga, peneliti, dan wisatawan yang mau datang untuk berkunjung ke rumah penangkaran tersebut. Sebagian besar dari mereka datang dari kota-kota besar di Indonesia dan mereka banyak belajar dari rumah penangkaran tersebut. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pengelola TNUK sebagai ajang investasi dalam peningkatan mutu rumah penangkaran anggrek yang telah mereka rintis.

Model Penangkaran Anggrek Alam yang Terpadu dan Modern

Kelemahan dan kendala pola penangkaran anggrek yang selama ini diterapkan di rumah penangkaran anggrek Sumur perlu mendapat perhatian. Penangkaran anggrek tersebut harus memiliki sistem pengelolaan dengan struktur, organisasi, serta sistem pembagian kerja yang jelas, terintegrasi, adanya komunikasi yang erat antar stakeholders, jaringan yang luas dan kuat, serta modernisasi teknik penanaman, bangunan, sarana prasarana, dan sistem promosi dan pemasaran. Dengan begitu, informasi yang selama ini tersendat mengenai penangkaran anggrek di Desa Sumur menjadi mudah di akses karena adanya promosi yang memudahkan wisatawan tahu akan informasi di penangkaran anggrek di Desa Sumur.

Permasalahan utama berupa fasilitas, sarana dan prasarana, serta pelatihan untuk anggota kelompok harus segera dibenahi. Rumah penangkaran anggrek harus dilengkapi alat dan bahan yang sesuai dengan standar suatu tempat penangkaran. Selain itu, penangkaran anggrek harus lebih diperbesar agar nantinya dapat dikelola lebih banyak masyarakat, yang sebelumnya mereka diberi pelatihan secara intensif dan terstruktur tak hanya mengenai cara menangkarkan anggrek, tetapi juga sistem kerja, jaringan kerja, serta sistem promosi dan pemasaran kepada para calon pengunjung.

Contoh model penangkaran anggrek yang terpadu dan modern dapat dijumpai di Himalaya bagian barat, India, tepatnya di Gori Valley (14). Dua buah pusat rehabilitasi anggrek dibangun di dua desa yang berbeda. Sistem yang diterapkan adalah program pelatihan yaitu memilih tim dari 20 desa dan relawan terdidik. Sebagian besar dari para sukarelawan ini telah terlibat dalam proyek sebelumnya. Lokakarya pembangunan kapasitas khusus dilakukan untuk para relawan ini. Kelompok yang disebut TCV (Tim Relawan Konservasi) ini mempelajari berbagai hal selama program pelatihan: Identifikasi anggrek, identifikasi pohon inang, kunjungan ke daerah kaya anggrek dan restorasi dan pelatihan rehabilitasi. Melalui bantuan dari para sukarelawan, relawan dilatih melakukan kampanye konservasi di desa yang berbeda.

Keberhasilan pola pengelolaan penangkaran anggrek di Gori Valley diharapkan bisa dicontoh untuk diterapkan di penangkaran anggrek di Sumur. Pola pengelolaan yang terpadu dan modern diharapkan dapat menjadikan pengelolaan penangkaran yang berkelanjutan. Tak hanya itu, penangkaran anggrek ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pengelolaan kawasan konservasi secara ekologi dan ekonomi.

Analisis WTP Pengunjung Potensial terhadap Harga Tiket Masuk Penangkaran Anggrek Terpadu dan Modern TNUK

Tahapan operasional penerapan pendekatan WTP yaitu membuat hipotesis pasar, mendapatkan nilai lelang, dan menghitung nilai rata-rata WTP (16). Hipotesis pasar dibuat dengan skenario bahwa penangkaran anggrek masih dapat dikembangkan dengan berbagai rencana pengembangan yang mengarah pada penangkaran terpadu dan modern dengan tujuan utama memberdayakan masyarakat sekitar kawasan konservasi dan mengurangi ketergantungan masyarakat sekitar terhadap sumberdaya alam di dalam hutan serta tujuan lain

yaitu untuk meningkatkan daya tarik wisata alam dan kelestarian ekosistem anggrek di kawasan tersebut.

Usaha pengembangan penangkaran memerlukan dana yang cukup besar untuk menunjang kegiatan pengembangan dan perawatan rumah penangkaran. Oleh karena itu, untuk usaha pengembangan penangkaran diperlukan adanya kebijakan mengadakan harga tiket masuk. Seluruh responden diberi informasi mengenai skenario tersebut agar responden dapat mengetahui gambaran tentang situasi hipotesis yang dimaksud. Setelah hipotesis pasar dibuat, maka diperoleh nilai lelang harga tiket masuk yang pantas untuk penangkaran anggrek tersebut yaitu Rp 6000- Rp 10000. Sehingga pertanyaan yang sesuai untuk skenario di atas adalah:

Berapa biaya yang Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia membayar untuk masuk ke penangkaran rumah anggrek TNUK yang terpadu dan modern?
Rp 6 000/ Rp 7 000/ Rp 8 000/ Rp 9 000/ Rp 10 000?

Hasil dari WTP responden disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Besaran WTP Pengunjung Potensial terhadap Harga Tiket Rumah Penangkaran Anggrek TNUK

Besar WTP (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
6000	12	40,0%
7000	7	23,3%
8000	5	16,6%
9000	4	13,3%
10000	2	6,0%
Jumlah	30	100%

Nilai Rataan WTP didapatkan dari rumus $\sum_1^i nf/n ; n = WTP; f = \text{frekuensi}$ yaitu sebesar Rp 7233. Nilai ini mengindikasikan bahwa pengunjung potensial nantinya masih mau membayar harga tiket masuk yang akan dikenakan pada penangkaran anggrek untuk biaya perawatan dan operasional penangkaran serta untuk biaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Pengembangan penangkaran anggrek terpadu dan modern sangat potensial dan dapat dijadikan salah satu cara untuk program pemberdayaan masyarakat sekitar TNUK. Hal ini ditandai dengan tingginya nilai ekonomi anggrek dan WTP masyarakat terhadap keberadaan ikon wisata baru rumah penangkaran anggrek tersebut. Oleh karena itu, mandat kawasan konservasi untuk dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar akan dapat terwujud. Tak hanya itu, harapan terwujudnya masyarakat sekitar kawasan konservasi yang lebih mandiri, kreatif, dan tak lagi menggantungkan hidupnya pada hasil hutan juga akan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Arina M. Ancaman Pemukim Liar Legon Pakis Terhadap Keutuhan Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2006.
- (2) Djadmiko. Evaluasi Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Mandor Kabupaten Landak Propinsi Kalimantan Barat. Tesis. Semarang: Program Magister Universitas Diponegoro; 2007. hlm 17.
- (3) Samsudi. Transaksi Para Pihak dalam Pengelolaan Hutan. Available from: <http://forestrytraining.wordpress.com/2010/07/17/transaksi-para-pihak-dalam-pengelolaan-hutan/>. Accessed March 3, 2011.
- (4) Eman S. Sejarah Agraria Ujung Kulon. Available from <http://kajidirilebihdalamlagi.blogspot.com/2009/04/sejarah-konflik-agraria-ujung-kulon.html>. Accessed March 3, 2011.
- (5) Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Pedoman Kriteria dan Indikator Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Konservasi; 2007.
- (6) Hulkhogan. 4 Warisan Dunia yang Ada di Indonesia. Available from <http://www.indonesiaindonesia.com/f/83595-4-warisan-dunia-indonesia/>. Accessed March 3, 2011.
- (7) [Anonim]. Orchidaceaea. Available from <http://id.wikipedia.org/wiki/Orchidaceaea>. Accessed March 3, 2011.
- (8) Pfeiffer DG. *Deciduous Fruit Trees*. p. 293-322. In: Y. Ben-Dov & C. J. Hodgson (eds.) *Soft Scale Insects: Their Biology, Natural Enemies and Control*. World Crop Pests, vol 7B. Elsevier, Amsterdam; 1997.
- (9) Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Monitoring dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Konservasi; 2008.
- (10) Rahman U. Konservasi untuk Masa Depan yang Lebih Baik. Buletin Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Desember 2010; Vol.7-No.4.
- (11) Eska NS. Keragaan Sosial Ekonomi Usaha-usaha Alternatif Masyarakat dalam Program Pembinaan Daerah Penyangga Taman Nasional Ujung Kulon. Skripsi. Bogor: Program Sarjana Institut Pertanian Bogor; 2007. hlm 15.
- (12) Ervizal A.M. Zuhud. Mengembangkan Konservasi Berdasarkan Industri dari Zona Rehabilitasi di Taman Nasional Meru Betiri. Bogor: Badan Penelitian Kehutanan Kementerian Kehutanan Indonesia; 2010.
- (13) [Anonim]. Pulau Umang. Available from: <http://kumpulan.info/wisata/tempat-wisata/53-tempat-wisata/78-pulau-umang.html>. Accessed March 3, 2011.
- (14) Jeewan SJ. *Orchid Restoration through Peoples' Involvement in Gori Valley of Western Himalaya in India*. India: The Ruffor Small Grants Foundation; 2008.
- (15) Sastrapradja S, Soetarjo B. Sumber Daya Hayati Indonesia. Bogor: Lembaga Biologi Nasional LIPI; 1977
- (16) Tri F. Analisis Permintaan dan Nilai Ekonomi Wisata Pulau Situ Gintung-3 dengan Metode Biaya Perjalanan. Skripsi. Bogor: Program Sarjana Institut Pertanian Bogor; 2009. hlm 30-35.